

NARASI KONFLIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN ANAK CORAT-CORET DI TOILET KARYA EKA KURNIAWAN: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA WELLEK&WERREN

Adib Budi Darma

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: adib.18132@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Suyatno, M. Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena atau gejala konflik sosial antar tokoh pada kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah konflik sosial tokoh yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis kumpulan cerpen Corat-coret di Toilet karya Eka Kurniawan yaitu dengan menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa buku-buku acuan dan kartu data. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan validitas data dan reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya konflik sosial antar tokoh dalam kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan. Wujud konflik sosial dalam Kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan adalah bersitegang dan pertengkar mulut. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyebab konflik sosial dikarenakan; adanya perbedaan pendapat, kesalahpahaman, kekecewaan, dan kecurigaan antar tokoh. Penyelesaian konflik sosial yang berupa permunculan pihak ketiga untuk mencairkan suasana konflik. Pada kumpulan Corat-Coret di Toilet yang cocok digunakan sebagai media sastra anak yaitu pada cerpen Hikayat Si Orang Gila, Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti, dan Dewi Amour. Ketiga cerpen tersebut sangat cocok untuk dijadikan pembelajaran untuk sastra anak. Dalam menganalisis fenomena konflik sosial pada cerpen tersebut, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra Wellek & Werren. Alasan menggunakan teori tersebut karena sangat mudah dan relevan dengan topik yang diangkat. Peneliti berharap setelah melakukan analisis konflik sosial pada Kumpulan Cerpen Corat-Coret di Toilet ini dapat memahami hubungan bentuk konflik sosial pada sastra.

Kata Kunci: Konflik sosial, cerpen, sosiologi sastra

Abstract

An abstract This study aims to look at the phenomena or symptoms of social conflict between characters in the collection of short stories Doodles in the Toilet by Eka Kurniawan. This research is descriptive qualitative. The object of this research is the social conflict of the character which includes the form of social conflict, the causes of conflict and the resolution of social conflict. The data in this study were obtained by analyzing a collection of short stories Doodles in the Toilet by Eka Kurniawan, namely by using reading and note-taking techniques. The instrument used for this research is the researcher himself with tools such as reference books and data cards. The validity of the data in this study uses data validity and reliability. The results of this study indicate that there is a social conflict between the characters in the collection of doodles in the Toilet by Eka Kurniawan. The form of social conflict in Eka Kurniawan's Collection of Doodles in the Toilet is arguing and word of mouth. Results Based on the research, it can be seen that the cause of social conflict is because; there are differences of opinion, opinion, disappointment, and suspicion between characters. Settlement of social conflicts in the form of the appearance of a third party to dilute the conflict atmosphere. In the collection of Doodles in the Toilet that is suitable for use as a children's literary medium, namely the short stories Hikayat Si Orang Gil, The Catching of the Little Bandit Thief Bread, and Dewi Amour. The three poems are very suitable for learning children's literature. The researcher uses the social conflict phenomenon in the short story, using the theory of sociology of literature, Wellek & Werren. The reason for using this theory is because it is very easy and relevant to the topic raised. The researcher hopes that after analyzing social conflict in this collection of short stories, doodles in the toilet, they can understand the relationship between forms of social conflict in literature.

Keywords: content, formatting, article

PENDAHULUAN

Karya sastra dan realitas kehidupan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena ada keterkaitan di antara keduanya. Bahkan suatu ketika dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan cermin realitas kehidupan dimana karya itu lahir dan diciptakan. Hal ini bisa diterima mengingat pengarang sebagai pencipta karya tersebut tidak dapat melepaskan diri dari latarsosial dimana ia hidup dan berkarya. Sedangkan dalam berkarya seorang pengarang tentulah dipengaruhi oleh tata kehidupan sosial yang melingkupinya.

Karya sastra merupakan unsur sosial yang dapat mempengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dipahami, serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Dengan demikian, dalam menginterpretasikan kehidupan pengarang tentulah tidak luput pula mengungkap masalah sosial budaya di mana ia hidup dan berkarya. Jadi, ada hubungan yang erat antara pengarang, karya sastra, masyarakat dan realitas kehidupan.

Kelahiran karya sastra tidak hanya dikarenakan oleh fenomena kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang, tetapi juga oleh tendensi lain yang dilandasi kesadaran bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang bersifat fiktif dan imajinatif haruslah mempunyai tujuan khusus yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam berkarya seorang sastrawan tidak hanya ingin menghasilkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati, tetapi juga ingin menyampaikan ide-ide, gagasan-gagasan serta pandangannya mengenai sesuatu yang dilihat dan dirasakannya dalam kehidupan ini.

Dengan membaca karya sastra orang akan bisa tahu atau paling tidak bisa meraba bagaimana kondisi sosial masyarakat tertentu, pada suatu masa meski kondisi sosiokultural masyarakat tadi tidak selalu digambarkan persis apa adanya mengingat kefiktifan karya sastra. Lebih dari itu kita juga harus mengingat bahwa pengarang mempunyai subyektifitas dalam menilai dan mengamati realita yang disaksikannya. Sudah tentu subyektifitas inilah yang mempengaruhi suatu karya sastra.

Dapat dikatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan tersebut merupakan pengalaman nyata pengarang yang dicoba dihidupkan lewat karyanya yang bersifat fiktif. Dalam menginterpretasikan kehidupan pengarang tak lepas dari akar kebudayaan yang memiliki nilai pendidikan, tidak lepas dari masalah sosial yang melingkupinya. Proses pendidikan merupakan upaya sadar manusia yang tidak pernah ada hentinya (Juanda, 2010:1).

Judul penelitian ini adalah "Konflik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Corat-Coret di Toilet*" (dengan

Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek & Warren), dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan-permasalahan sosial yang diuraikan oleh pengarang dalam novel tersebut.

Memahami aspek sosial yang terdapat di dalam karya sastra harus pula dengan pendekatan sosiologi. Dari perspektif tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar interpretasi sosiologis terhadap karya sastra adalah membongkar makna-makna tersembunyi dari karya sastra sebagai gejala sosial. Dengan pemikiran positif dikatakan bahwa sastrawan merupakan hati nurani masyarakat yang memiliki tujuan untuk menunjukkan sebuah kehidupan sosial dengan prinsip kebenaran. Pemilihan objek kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan merupakan pilihan karya yang memberi arti positif bagi perkembangan masyarakat. Kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan merupakan dilema sosial yang mengungkap fakta-fakta sosial yang diulas secara objektif oleh penulisnya.

Kumpulan Cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan menarik untuk diteliti karena di dalamnya ada imajinasi penulis tentang masyarakat yang penuh pertentangan atau sering disebut dengan kesenjangan sosial. Di dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* imajinasi pengarang tersebut merupakan proyeksi dari perbedaan sosial yang begitu tajam pada masyarakat secara umum, yaitu kesenjangan sosial atau masalah sosial masyarakat marginal dengan masyarakat kapital. Hal ini merupakan peristiwa yang umum terjadi dalam masyarakat dan tidak lepas dari permasalahan yang berpijak pada realitas. Berdasarkan sorotan masalah tersebut menjadikan kumpulan cerpen ini disebut sebagai kontekstual.

Gambaran kenyataan konflik sosial terhadap tokoh-tokoh yang diceritakan pengarang, membuat peneliti berinisiatif untuk menganalisis lebih dalam kumpulan cerpen tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan kajiannya pada wujud konflik sosial dalam cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek & Warren. Peneliti lebih memilih menggunakan bentuk pikiran sosiologi Wellek & Warren, karena pendekatan sosiologi Wellek & Warren lebih sederhana tetapi tetap detail dalam mengupas permasalahan sosial dalam sebuah karya sastra.

Permasalahan yang muncul adalah dilihat dari perilaku dan berbagai fenomena konflik sosial masyarakat dalam cerpen yaitu (1) bagaimana wujud konflik sosial antar tokoh dalam cerpen (2) apakah penyebab terjadinya konflik sosial antar tokoh dalam cerpen (3) Bagaimana penyelesaian konflik sosial antar tokoh dalam cerpen?

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran masalah (1) wujud konflik sosial antar tokoh dalam cerpen (2) penyebab terjadinya konflik sosial antar tokoh dalam

cerpen (3) penyelesaian konflik sosial antar tokoh dalam cerpen.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis dan praktis. Untuk manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori sastra terutama dalam bidang sastra. Sedangkan untuk manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan daya pemahaman terhadap pengungkapan konflik sosial yang terdapat dalam cerpen.

SASTRA DAN KONFLIK SOSIAL

Sastra adalah sebuah karya yang dicipta atau dikarang oleh seseorang. Wiyatmi (2012:80) menyatakan bahwa sastra adalah karya seni ciptaan sastrawan untuk mengkomunikasikan masalah sosial atau individu yang dialami oleh masyarakat atau pengarangnya. Wujud penciptaan karya sastra berbeda dengan penciptaan karya lainnya seperti karya seni tari atau karya seni ukir. Sejatinnya sastra adalah tuturan.

Sastra adalah alat yang dijadikan sebagai petunjuk, pedoman, wasiat tentang kehidupan. Sastra juga dapat dijadikan sebagai sarana, alat, atau sumber belajar khususnya belajar tentang kehidupan. Teeuw (1984:20) menjelaskan bahwa sastra berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu akar kata *sh-*, berupa kata kerja turunan yang artinya mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi, dan akhiran *-tra* merujuk kepada alat atau sarana. Dengan demikian, sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk/pedoman, buku intruksi atau buku pengajaran.

Wellek dan Warren (1989:299) mengungkapkan bahwa sastra merupakan karya yang menyajikan kehidupan, dan kehidupan merupakan bagian dari sosial. Sastra adalah realitas yang terselubung. Ungkapan lain bahwa sastra adalah kebenaran yang dibingkai dengan kebohongan atau rekaan (fiktif). Teeuw (1983: 13) mengemukakan bahwa sastra adalah karya cipta atau fiksi (tidak nyata) yang bersifat imajinatif (khayalan) atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. Meskipun sebagai karya fiksi yang imajinatif, tetapi di dalam karya sastra terdapat pengetahuan yang sistematis dan dapat dibuktikan kebenarannya (Wellek dan Warren, 1990).

Esten (1978:9) mengemukakan bahwa sastra atau kesususastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993: 8).

Selanjutnya, Sudjiman (1986: 68) mengemukakan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki

berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapan. Badrun (1983: 16) mengemukakan bahwa kesususastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif. Eagleton (1988: 4) mengemukakan bahwa sastra adalah karya tulisan yang halus (*belle letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjang-tipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil.

Ada sepuluh syarat yang harus dimiliki karya sastra sehingga dapat disebut sebagai karya sastra bermutu, yaitu sebagai berikut: (1) karya sastra adalah suatu usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa; (2) sastra adalah komunikasi; (3) sastra adalah sebuah keteraturan. Karya sastra memiliki peraturan sendiri dalam dirinya; (4) sastra adalah hiburan; (5) sastra adalah sebuah integrasi; (6) karya sastra yang bermutu merupakan suatu penemuan; (7) karya sastra yang bermutu merupakan ekspresi sastrawannya; (8) karya sastra yang bermutu merupakan sebuah karya yang pekat; (9) karya sastra yang bermutu merupakan penafsiran kehidupan; dan (10) karya sastra yang bermutu adalah sebuah pembaruan (Sumardjo dan Saini KM, 1994:5-8).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni artistik ciptaan manusia yang mengandalkan bahasa sebagai mediumnya, memanfaatkan pengalaman sensorik-motorik yang digubah dalam bentuk rekaan atau fiksi, serta berisi pengetahuan yang dapat memperkaya intelektual, batin, sosial, dan moralitas.

Pengembangan plot sebuah karya naratif dan dipengaruhi akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan: ditentukan oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik perbuatan maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2002:122). Oleh karena itu, konflik merupakan bagian yang sangat penting dalam karya sastra. Jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut menjadi tidak menarik. Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2002:122) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh (-tokoh) cerita, yang jika tokoh tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik dengan demikian dalam pandangan kehidupan yang normal-wajaraktual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada kondisi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan.

Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik terjadi semakin meningkat. Jadi, penyebab-penyebab konflik tersebut

dapat disimpulkan bahwa, konflik selalu bersifat merusak, dan konflik sendiri mendorong timbulnya konflik lanjutan, sehingga menyebabkan perubahan yang tidak dapat dihindari, dan perubahan akan selalu mengarah pada peningkatan mutu manusia, sehingga akan adanya konsekuensi merugikan maupun menguntungkan yang dapat muncul dari terjadinya konflik. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakekatnya merupakan peristiwa.

Semi (1988: 45) menyatakan konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain atau antara tokoh dengan lingkungannya. Berkaitan dengan konflik sosial, Suminto (2000:142) menyatakan bahwa konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan antartokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

Konflik yang dikaji dalam Cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan adalah konflik-konflik yang menyoroti pada pemunculan konflik-konflik sosial. Berdasarkan wujud konflik di atas konflik yang dibahas yaitu konflik dalam diri seseorang (konflik internal) dan konflik antara manusia dengan manusia (konflik eksternal).

METODE

Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya Nasution (Sugiyono, 2016:180). Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan maupun mengungkapkan bentuk, hubungan representatif, dan model representatif konflik sosial dalam Kumpulan Cerpen *Corat-Coret di Toilet*.

Data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang terkait bentuk, hubungan representatif, dan model representatif konflik sosial yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Corat-Coret di Toilet*. Oleh karena itu, wujud data dalam penelitian ini adalah kutipan (kata, frasa, dan klausa), potongan, atau fragmen dari teks atau naskah novel tersebut. Terkait dengan hal tersebut, maka sumber data

dalam penelitian ini adalah tempat di mana data diperoleh. Dalam hal ini adalah Cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu; teknik studi pustaka, teknik baca markah, dan Teknik catat.

Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi awal terkait kebutuhan yang mendasari penelitian ini seperti studi terhadap hasil penelitian terdahulu, buku referensi, artikel internet, dan lain-lain.

Teknik baca markah merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca secara teliti bahkan berulang-ulang sumber data untuk menemukan pemahaman mendalam kemudian memberikan tanda (markah) pada setiap bagian atau kutipan yang dianggap terkait dengan kebutuhan data penelitian.

Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik baca markah. Artinya, setelah peneliti membaca dan memberikan tanda pada sumber data, langkah selanjutnya adalah memindahkan data tersebut ke media atau buku lain dengan cara mencatat. Teknik ini digunakan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penerapan teori sosiologi sastra Wellek & Warren Konflik sosial yang dikaji dari kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* terdiri dari 3 (tiga) pokok permasalahan yang meliputi (1) wujud konflik sosial, (2) penyebab konflik sosial, dan (3) penyelesaian konflik sosial yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Corat-Coret di Toilet*. Pilihan cerpen yang dikaji dalam Kumpulan cerpen tersebut adalah *Hikayat si Orang Gila*, *Dewi Amour*, dan *Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti*. Ketiga pokok permasalahan tersebut akan disajikan dalam bentuk rangkuman, sedangkan data selengkapnya akan disajikan dalam lampiran. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Yang dijadikan bahan referensi dalam penelitian ini didapatkan beberapa wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial yang dialami para tokoh.

WUJUD KONFLIK SOSIAL

Berdasarkan hasil penelitian ini, wujud konflik sosial yang dialami oleh para tokoh yaitu bersitegang dan pertengkaran mulut. Meskipun yang dibahas dalam penelitian ini tentang konflik sosial, namun ada beberapa konflik batin yang sering terjadi dan dialami dalam batin tokoh tertentu yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Yang pertama dibahas yaitu cerpen *Hikayat Orang Gila*. Dalam cerpen itu, konflik-konflik batin tersebut dibahas pada wujud konflik sosial yang berupa suasana

yang tegang dan mencekam. Konflik batin yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang berupa bersitegang, dominan dialami oleh tokoh Orang Gila, Cut Diah, dan Prajurit. Konflik sosial yang berupa pertengkaran mulut, dialami oleh tokoh Orang Gila, Cut Diah, dan Prajurit. Berdasarkan hasil penelitian ini, wujud konflik sosial yang dialami oleh para tokoh yaitu bersitegang dan pertengkaran mulut. Meskipun yang dibahas dalam penelitian ini tentang konflik sosial, namun ada beberapa konflik batin yang sering terjadi dan dialami dalam batin tokoh tertentu yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Dalam hal ini konflik-konflik batin tersebut dibahas pada wujud konflik sosial yang berupa bersitegang. Konflik batin yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang berupa bersitegang, dominan dialami oleh tokoh Orang Gila dan Prajurit. Wujud konflik sosial yang terlihat jelas saat Si Orang Gila merasa kelaparan karena sudah tidak ada Cut Diah dan Wak Haji yang biasanya memberinya makanan. Lalu ia berjalan menuju permukiman warga tanpa arah dan tidak mempedulikan resiko yang ada di sekitarnya karena dalam kondisi sangat kelaparan. Seperti kutipan di bawah ini :

Ketika siang datang dan terjadi pemberontakan di dalam perutnya semakin menjadi-jadi, ia mencoba masuk ke dalam rumah-rumah yang tersisa melalui pintu atau jendela yang telah dibongkar secara paksa oleh seseorang. (hlm 50 baris ke 3)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa wujud konflik sosial yaitu adanya ketegangan warga ketika ada Si Orang Gila akan memasuki permukimannya, yang padahal Si Orang Gila tersebut ingin mempertahankan hidupnya karena tidak mendapatkan bantuan makanan dari siapapun. Ketika ia akan memperjuangkan hidupnya malah disiasikan oleh lingkungan sekitar bahkan perkataan yang kurang baik. Hal itu terjadi saat melintasi hutan didekat sekitaran permukiman warga. Seperti kutipan di bawah ini :

Makhluk-makhluk seperti itulah, manusia yang hidup, yang kadang muncul di atas truk-truk di hadapan Si Orang Gila di hari-hari belakangan ini. Selebihnya hanya kesunyian. Dan mereka bukanlah orang-orang yang boleh diharapkan bagi si Orang Gila. Kelakuannya menyebalkan, kadang melemparinya dengan benda macam apa pun atau menggertaknya dengan tembakan. (hlm 50 baris ke 5)

Kutipan di atas mempertegas bahwa Si Orang Gila ini telah mendapat tekanan dan hinaan dari berbagai pihak diantaranya yaitu parjurit. Si Orang Gila ini sudah tidak

mendapat kepercayaan dari lingkungan sekitar yang padahal ia ingin memperjuangkan hidupnya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa wujud dari konflik sosial adalah adanya ketidakpedulian masyarakat sekitar terhadap Si Orang Gila. Seharusnya masyarakat sekitar peduli dan membantu agar Si Orang Gila tersebut dapat terbantu secara moril dan materil agar mendapat hidup yang lebih layak lagi.

PENYEBAB KONFLIK SOSIAL

Sebuah konflik sosial yang terjadi antar tokoh dalam cerpen ini pastinya ada hal yang mendasari atau yang melatarbelakangi. Hal itu harus kita ketahui terlebih dahulu penyebab terjadinya konflik sosial yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Setelah dicermati dan dibaca berkali-kali, ternyata penyebab terjadinya konflik sosial pada kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* yaitu adanya perbedaan pendapat dan pemikiran, perbedaan strata sosial serta adanya rasa iri dan dengki dengan prestasi seseorang di bidang tertentu. Contohnya pada salah satu cerpen yang berjudul *Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti*. Di dalam cerpen tersebut dikisahkan bahwa ada seorang anak kecil yang dari kecil sudah kehilangan ibunya dan ia harus hidup sebatang kara dan ingin mengejar cita-citanya dengan menghalalkan segala cara dengan apa yang diperoleh disekitarnya. Penyebab konflik sosial pada cerpen tersebut terkuak saat tokoh Si Bandit kecil berjalan menuju sudut kota yang sepi pada malam hari. Ia menerobos masuk ke bioskop dan bercengkrama dengan orang disekitar. Tapi ia tidak disambut dengan hangat. Buktinya terdapat dalam kutipan di bawah ini :

Tapi ternyata ulahnya itu mulai membuat warga kota resah terhadapnya. Orang-orang mulai tak lagi menyayanginya, dan para orang tua mulai melarang kami bermain dengannya. Pada saat itulah ia mulai dipanggil Si Bandit Kecil menggantikan nama asing yang disandang sebelumnya. (hlm 81 baris ke 1)

Dari kutipan di atas, dapat kita ketahui bahwa ulah Si Bandit Kecil menyebabkan orang disekitarnya menjadi tidak nyaman sehingga memicu terjadinya konflik sosial. Padahal Si Bandit Kecil itu seharusnya membutuhkan kasih sayang dan perhatian saat kecil, namun Orang Tuanya sudah tidak ada, sehingga tidak ada yang mengontrol perilaku Si Bandit Kecil itu. Hingga suatu saat terdengar polisi akan menangkapnya. Hal itu dibuktikan dengan kutipan dibawah ini :

Bayangkan, ia mencuri roti! Betapa marahnya kami. Orang tua kami di rumah, dan guru kami di sekolah, dan ustadz kami di Masjid, selalu mengatakan bahwa

mencuri itu perbuatan terkutuk dan berdosa (hlm 81 baris ke 3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Si Bandit Kecil memang sudah harus mendapatkan teguran keras dari pihak berwajib agar dapat memperbaiki perilakunya. Sebenarnya anak kecil itu melakukan hal itu untuk melangsungkan kehidupannya karena ia sebatang kara. Tapi ia mencari rezeki dengan cara yang salah. Si Bandit Kecil hidupnya semakin malang karena ia sudah tidak mendapat kepercayaan di lingkungan sekitar karena perbuatannya dan ia juga harus mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuat. Karena perbuatannya sudah melewati batas, sang pemilik toko melaporkan kepada pihak berwajib untuk segera menangkap Si Bandit Kecil tersebut. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sejak hari itu, Si Bandit Kecil Pencuri Roti menjadi buronan. Tapi bukanlah perkara yang mudah menangkap anak segecit itu. Ia bisa lari lebih kencang dan menyelip lebih lihai daripada bapak-bapak polisi.” (hlm 82 baris ke 1)

Kutipan di atas memang sudah membuktikan memang watak dan perilaku Si Bandit Kecil Pencuri Roti memang seharusnya sudah ditindak dan harus mendapat pelajaran dari pihak berwajib agar tidak semakin membabi buta dengan mencuri roti di beberapa toko disekitarnya yang meresahkan si pemilik toko.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya konflik sosial karena adanya kesenjangan sosial dan himpitan ekonomi yang dialami oleh tokoh Si Bandit Kecil. Hal seperti itu memang sering terjadi di lingkungan masyarakat saat ini, apalagi sekarang dalam kondisi pandemi, jadi warga harus bisa beradaptasi dan terbiasa dengan kondisi serba terbatas saat pandemi

PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL

Dalam teori Wellek & Werren, suatu gejala konflik sosial dapat dianalisis dengan valid jika terdapat penyelesaian dalam suatu permasalahan konflik sosial. Suatu penyelesaian konflik sosial dapat berupa permunculan pihak ketiga, penurunan ego karakter tokoh, dan kesadaran antar tokoh dalam menyikapi suatu permasalahan. Jika tidak ada penyelesaian konflik sosial di dalam cerpen, maka alur cerita terkesan monoton dan kesannya ceritanya berputar tanpa henti. Biasanya suatu penyelesaian konflik akan terjadi setelah adanya klimaks atau puncak ketegangan dari suatu cerita. Contoh penyelesaian konflik sosial yaitu terjadi pada tokoh Laura di dalam cerpen *Dewi Amor*. Saat Laura tidak bisa

mengendalikan kesopanan beretika saat disekolah yaitu saat ia naik bangku ketika ibu guru sedang tidak ada. Laura mencoba menari-nari dan melawak, hingga akhirnya ia mendapatkan jeweran dari kepala sekolah. Hal itu dapat dibuktikan dari penggalan cerpen di bawah ini :

“Ya, betul! Dia memang kurang ajar. Naik ke bangku ketika ibu guru sedang tidak ada. Menari-nari dan melawak. Ia berjalan dari satu bangku ke bangku lainnya, menirukan cara tantara Jerman berbaris. (hlm 98 baris ke 3)

Namun setelah kejadian itu, Laura berhasil mengubah image dan kepribadian dia yang menyudahi beberapa perilaku buruknya sehingga bisa menyelesaikan konfliknya sendiri hingga ia disukai oleh beberapa lelaki di kelasnya. Bahkan ia dijuluki sebagai gadis tercantik di kelasnya. Bahkan ada lelaki yang mencoba mendekatinya, seperti pada kutipan berikut :

“Dengan penuh kepura-puraan aku membolak-balik halamannya, kemudian dengan gaya seorang pesulap amatir aku menyalipkan satu surat berwarna merah muda dengan parfum yang semerbak ke dalamnya. Itu surat cintaku untuk Laura.” (hlm 100 baris ke 3)

Berkat kesadaran diri Laura dalam merubah sikapnya, Laura mendapat berbagai torehan prestasi di kelas. Tak juga hanya prestasi, Laura juga sudah mempunyai lelaki yang didambakannya. Kini hati Laura sedang berbunga-bunga menikmati proses perubahan diri pada sikapnya dan juga sedang menikmati indahnya jatuh cinta pada pandangan pertama.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa penyelesaian konflik sosial dalam cerpen tidak harus dibantu dengan pihak ketiga namun juga bisa berasal dari tokohnya itu sendiri. Jika mampu menurunkan ego dan mampu merubah sikap maka akan memberikan hal yang baik juga untuk tokoh itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian tentang konflik sosial yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* maka dapat ditarik beberapa simpulan bahwa (1) wujud konflik sosial di dalam kumpulan cerpen sangat beragam dan kompleks sehingga peneliti harus sangat cermat dalam memahami konteksnya (2) penyebab konflik sosial di dalam kumpulan cerpen ini sering kita jumpai pada lingkungan masyarakat disekitar kita. Sehingga kita harus siap dan tanggap dalam menyikapi permasalahan konflik sosial. (3) Penyelesaian konflik sosial pada cerpen ini didasari oleh tokoh utama yaitu Laura. Sang tokoh mampu merubah sendiri sikapnya serta membuang hal negatif yang pernah ia lakukan, sehingga

mendapatkan keberuntungan dan prestasi yang membanggakan.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat saran sebagai berikut. Bagi pembaca sastra secara umum, diharapkan dapat mengetahui dan memahami permasalahan sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* secara mendalam dan dapat mengambil hikmah dari sisi humanisme, sehingga menjadi lebih bijaksana dan objektif dalam menghadapi permasalahan sosial yang terjadi dalam realitas kehidupan sosial.

Kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengajaran sastra Indonesia sebagai objek penelitian dengan menggunakan tinjauan berbeda dari penelitian ini, yaitu terkait dengan adanya kandungan pesan dari pengarang yang berwujud nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam fenomena permasalahan sosial. Bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, maupun Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar dapat mengembangkan penelitian mengenai permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan ini lebih lanjut dengan objek kajian yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart & Winston, inc.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dharman, Hadi, Arya. 2006. *Konflik- Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosio-Budaya (Dengan Fokus Perhatian Kalimantan Barat)*. Seminar PERAGI Pontianak 10-11 Januari 2006.
- Eagleton, T. 1988. *Teori Kesusasteraan: Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Esten, M. 1978. *Kesusasteraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Juanda, Juanda. 2010. "Peranan Budaya Formal Dalam Proses Pembudayaan". *Lentera pendidikan. Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13 (1), 1-5.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1988. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, P. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suminto A. Sayuti. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suyatno, 2008. *Struktur Narasi dan Kohesi Novel Karya Anak*. Surabaya: Pascasarjana Unesa (Disertasi: tidak diterbitkan)
- Suyatno, 2009. *Pembelajaran Inovatif dalam Konteks Sastra Anak*. Jogjakarta: Pascasarjana UNY. (Makalah Seminar Nasional, 18 April 2009)
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin, Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia
- Wiyatmi. 2012. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

